

| | |
|---|---|
| <p>Thema: “Terang Bersinar Melalui Retakan-Retakan Bejana Tanah Liat” 2 Korintus 4:1–13</p> | <p>Thema: “Het licht straalt door de barsten van de aarden kruik” 2 Korintiërs 4:1–13</p> |
| <p>Jemaat yang Tuhan Yesus kasihi, Surat 2 Korintus merupakan salah satu surat Paulus yang paling personal, emosional, dan terbuka. Dalam surat ini Paulus tidak menampilkan dirinya sebagai rasul yang kuat dan tanpa kelemahan. Sebaliknya, ia memperlihatkan penderitaan, tekanan, penolakan, luka, dan pergumulan yang ia alami dalam pelayanan.</p> <p>Paulus tidak menyembunyikan air matanya. Ia tidak menutupi kelemahannya. Ia tidak membangun gambaran rohani yang palsu tentang dirinya. Justru dengan sangat jujur ia menunjukkan bahwa pelayanan kepada Tuhan tidak selalu berjalan melalui jalan yang mudah, rapi, dan penuh keberhasilan lahiriah. Pelayanan sering kali berjalan melalui tekanan, kesalahpahaman, penolakan, bahkan luka.</p> <p>Hal ini penting, karena pada waktu itu ada kelompok-kelompok yang mulai meragukan kerasulan Paulus. Mereka menilai bahwa seorang rasul seharusnya tampil kuat, penuh kuasa, berhasil secara lahiriah, dan bebas dari penderitaan. Dalam pandangan mereka, kelemahan adalah tanda kegagalan.</p> <p>Namun Paulus justru memperlihatkan sesuatu yang sangat berbeda: Allah bekerja melalui manusia yang rapuh.</p> <p>Dalam 2 Korintus 4:7 Paulus berkata: “Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami.”</p> <p>Melalui bagian ini Paulus sedang mengajarkan bahwa terang Kristus tidak selalu bersinar melalui kehidupan yang terlihat sempurna, tetapi justru melalui kehidupan yang retak, rapuh, dan bergantung kepada Tuhan.</p> | <p>Geliefde gemeente in de Here Jezus, De tweede brief aan de Korintiërs is één van de meest persoonlijke, emotionele en open brieven van Paulus. In deze brief presenteert Paulus zichzelf niet als een sterke apostel zonder zwakheden. Integendeel, hij laat het lijden, de druk, de afwijzing, de wonden en de worstelingen zien die hij in zijn bediening ervaart.</p> <p>Paulus verbergt zijn tranen niet. Hij bedekt zijn zwakheden niet. Hij bouwt geen vals geestelijk beeld van zichzelf op. Juist met grote eerlijkheid laat hij zien dat de dienst aan God niet altijd verloopt via een gemakkelijke, nette en uiterlijk succesvolle weg. Dienst aan God gaat vaak door druk, misverstanden, afwijzing en zelfs door diepe pijn heen.</p> <p>Dat is belangrijk, omdat er in die tijd groepen waren die het apostelschap van Paulus begonnen te betwijfelen. Zij vonden dat een apostel sterk moest overkomen, vol macht moest zijn, uiterlijk succes moest tonen en vrij moest zijn van lijden. In hun ogen was zwakheid een teken van mislukking.</p> <p>Maar Paulus laat juist iets totaal anders zien: God werkt door breekbare mensen heen.</p> <p>In 2 Korintiërs 4:7 zegt Paulus: “Maar wij zijn slechts een aarden pot voor deze schat; het moet duidelijk zijn dat onze overweldigende kracht niet van onszelf komt, maar van God.”</p> <p>Door dit gedeelte leert Paulus dat het licht van Christus niet altijd straalt door een leven dat er volmaakt uitziet, maar juist door een leven dat gebroken, kwetsbaar en afhankelijk van God is.</p> |

Jemaat yang dikasihi Tuhan,

Ini adalah kabar baik bagi gereja. Sebab kalau Tuhan hanya memakai manusia yang sempurna, maka tidak ada seorang pun di antara kita yang layak dipakai. Kalau Tuhan hanya mau hadir dalam gereja yang tidak punya masalah, maka tidak ada gereja yang dapat menjadi tempat kediaman-Nya. Tetapi Injil menunjukkan kepada kita bahwa Allah tidak menunggu bejana itu menjadi emas baru. Ia menaruh harta-Nya di dalamnya. Allah justru menaruh harta Injil di dalam bejana tanah liat, supaya nyata bahwa kemuliaan itu bukan berasal dari manusia, tetapi dari Allah.

Tema ini sangat relevan bagi gereja masa kini, karena jemaat masih hidup dalam: konflik keluarga, luka batin, kekecewaan terhadap gereja, kelelahan pelayanan, rasa gagal, ketakutan, dan pergumulan iman.

Di tengah semua itu Paulus mengingatkan: retakan bukan akhir dari karya Tuhan.

Retakan bisa menjadi tempat kejatuhan, tetapi retakan juga bisa menjadi tempat pemulihan. Retakan bisa membuat manusia menjauh dari Tuhan, tetapi retakan juga bisa menjadi jalan dimana manusia kembali bersandar kepada Tuhan. Yang menentukan bukan hanya seberapa dalam retakan itu, tetapi kepada siapa retakan itu dibawa.

Paulus menulis surat ini kepada jemaat Korintus yang sedang mengalami banyak persoalan: perpecahan, persaingan rohani, pengaruh guru-guru palsu, penilaian berdasarkan penampilan lahiriah, dan keraguan terhadap pelayanan Paulus.

Karena itu dalam pasal 4 Paulus menjelaskan: pelayanan Kristen bukanlah pelayanan kemuliaan diri, melainkan pelayanan yang memperlihatkan Kristus. "Sebab bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan." (2 Korintus 4:5)

Geliefde gemeente in de Here Jezus,

Dit is goed nieuws voor de kerk. Want als God alleen volmaakte mensen zou gebruiken, dan zou niemand van ons waardig zijn om door Hem gebruikt te worden. Als God alleen aanwezig wilde zijn in een kerk zonder problemen, dan zou er geen enkele kerk zijn die Zijn woonplaats kon zijn. Maar het Evangelie laat ons zien dat God niet wacht totdat de kruik van goud is voordat Hij Zijn schat erin legt. God legt juist de schat van het Evangelie in aarden kruiken, zodat duidelijk wordt dat de heerlijkheid niet uit mensen voortkomt, maar uit God.

Dit thema is zeer relevant voor de kerk van vandaag, omdat gemeenteleden nog steeds leven met: familieconflicten, innerlijke wonden, teleurstellingen in de kerk, vermoeidheid in het dienen, gevoelens van falen, angst en geloofsworstelingen.

Te midden van dat alles herinnert Paulus ons eraan: barsten zijn niet het einde van Gods werk.

Barsten kunnen een plaats van val worden, maar ook een plaats van herstel. Barsten kunnen mensen van God verwijderen, maar ook de weg worden waardoor mensen opnieuw leren steunen op God. Wat beslissend is, is niet alleen hoe diep de barst is, maar aan wie die barst wordt gebracht.

Paulus schrijft deze brief aan de gemeente van Korinthe, die met vele problemen worstelde: verdeeldheid, geestelijke rivaliteit, invloed van valse leraren, oordelen op basis van uiterlijkheden en twijfel aan Paulus' bediening.

Daarom legt Paulus in hoofdstuk 4 uit dat christelijke bediening geen bediening van zelfverheerlijking is, maar een bediening die Christus zichtbaar maakt. "Wij verkondigen niet onszelf, wij verkondigen dat Jezus Christus de Heer is" (2 Korintiërs 4:5)

Paulus menolak menjadikan dirinya pusat pelayanan. Ia tidak berkata, “Lihatlah betapa kuatnya aku.” Ia berkata, “Lihatlah Kristus yang bekerja melalui kelemahanku.”

Inilah spiritualitas salib. Spiritualitas salib tidak membangun iman di atas kekaguman kepada manusia, tetapi di atas kasih karunia Allah. Spiritualitas salib tidak menyangkal luka, tetapi membawa luka kepada Kristus. Spiritualitas salib tidak menjadikan kelemahan sebagai alasan untuk menyerah, tetapi sebagai ruang dimana kuasa Allah dinyatakan.

Jemaat yang Tuhan Yesus kasihi,
Dalam 2 Korintus 4:1–13, Rasul Paulus memperlihatkan salah satu paradoks terbesar dalam iman Kristen: Allah yang mahakudus memilih bekerja melalui manusia yang rapuh.

Pusat dari bagian ini terdapat dalam ayat 7: “Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami.”

Metafora “bejana tanah liat” berasal dari kehidupan sehari-hari zaman Paulus. Bejana tanah liat adalah wadah biasa, murah, mudah pecah, dan tidak memiliki nilai kemuliaan dalam dirinya sendiri. Namun justru di dalam wadah sederhana itulah disimpan sesuatu yang sangat berharga.

Paulus sengaja memakai gambaran ini untuk menjelaskan gereja dan para pelayan Tuhan. Gereja bukanlah komunitas sempurna yang berdiri karena kekuatan manusia, melainkan komunitas rapuh yang ditopang oleh kuasa Allah.

“Harta” yang dimaksud Paulus menunjuk kepada Injil Kristus sendiri: terang kemuliaan Allah yang bercahaya dalam wajah Yesus Kristus. Harta itu adalah kehidupan baru, keselamatan, kasih karunia, kuasa kebangkitan, dan pengharapan kekal.

Paulus weigert zichzelf het middelpunt van de bediening te maken. Hij zegt niet: “Kijk hoe sterk ik ben.” Hij zegt: “Kijk naar Christus die werkt door mijn zwakheid heen.”

Dit is de spiritualiteit van het kruis. De spiritualiteit van het kruis bouwt het geloof niet op bewondering voor mensen, maar op de genade van God. De spiritualiteit van het kruis ontkent de wonden niet, maar brengt de wonden bij Christus. De spiritualiteit van het kruis gebruikt zwakheid niet als reden om op te geven, maar als ruimte waarin Gods kracht zichtbaar wordt.

Geliefde gemeente in de Here Jezus,
In 2 Korintiërs 4:1–13 laat de apostel Paulus één van de grootste paradoxen van het christelijk geloof zien: de heilige God kiest ervoor om te werken door kwetsbare mensen heen.

Het centrum van dit gedeelte ligt in vers 7: “Maar wij hebben deze schat in aarden kruiken, opdat de allesovertreffende kracht van God zou zijn en niet van ons.”

De metafoor van de “aarden kruik” komt uit het dagelijks leven van Paulus’ tijd. Een aarden kruik was een gewone, goedkope en breekbare pot zonder enige eigen heerlijkheid. Toch werd juist daarin iets zeer kostbaars bewaard.

Paulus gebruikt dit beeld bewust om de kerk en haar dienaren te beschrijven. De kerk is geen volmaakte gemeenschap die staat door menselijke kracht, maar een kwetsbare gemeenschap die gedragen wordt door Gods kracht.

De “schat” waar Paulus over spreekt verwijst naar het Evangelie van Christus zelf: het licht van Gods heerlijkheid dat straalt in het aangezicht van Jezus Christus. Die schat is het nieuwe leven, de redding, de genade, de kracht van de opstanding en de eeuwige hoop.

De “aarden kruik” verwijst naar de mens — ook

Sedangkan “bejana tanah liat” menunjuk kepada manusia — termasuk gereja — yang terbatas, mudah terluka, dapat retak, lelah, jatuh, dan bergumul dengan dosa.

Di sinilah kekuatan teologi Paulus: Allah sengaja menempatkan Injil yang mulia ke dalam wadah yang rapuh supaya dunia melihat bahwa yang menopang gereja bukanlah kemampuan manusia, melainkan kuasa Allah sendiri.

Paulus bahkan melanjutkan: “Kami ditindas dari segala jurusan, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa.” (2 Korintus 4:8). Artinya, kekuatan gereja bukan terletak pada tidak adanya retakan, melainkan pada kehadiran Kristus di tengah retakan itu.

Jemaat yang dikasihi Tuhan,
Secara eklesiologis, gereja adalah tubuh Kristus. “Karena kamu adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya.” (1 Korintus 12:27)

Namun tubuh Kristus masih hidup di dunia yang telah jatuh dalam dosa. Gereja hidup dalam ketegangan antara identitas ilahi dan realitas manusiawi. Gereja adalah kudus karena milik Kristus, tetapi tetap rapuh karena terdiri dari manusia berdosa.

Martin Luther menggambarkan kehidupan orang percaya dengan istilah *simul iustus et peccator* — dibenarkan sekaligus masih bergumul dengan dosa. Prinsip ini juga berlaku bagi gereja. Gereja telah ditebus, tetapi belum sempurna. Gereja sudah menjadi milik Kristus, tetapi masih sedang dibentuk oleh Kristus. Gereja sudah menerima terang Injil, tetapi masih harus terus belajar hidup dalam terang itu.

Karena itu gereja tidak boleh membangun identitas berdasarkan ilusi kesempurnaan rohani.

naar de kerk — die beperkt, kwetsbaar, breekbaar, vermoeid en worstelend met zonde is.

Hier ligt de kracht van Paulus’ theologie: God plaatst bewust het kostbare Evangelie in een breekbare kruik, zodat de wereld ziet dat niet menselijke bekwaamheid de kerk draagt, maar Gods eigen kracht.

Paulus vervolgt zelfs: “We worden van alle kanten belaagd, maar raken niet in het nauw. We worden aan het twijfelen gebracht, maar raken niet vertwijfeld.” (2 Korintiërs 4:8)

Dat betekent: de kracht van de kerk ligt niet in het ontbreken van barsten, maar in de aanwezigheid van Christus midden in die barsten.

Geliefde gemeente in de Here Jezus,
Ecclesiologisch gezien is de kerk het lichaam van Christus. “Welnu, u bent het lichaam van Christus en ieder van u maakt daar deel van uit.” (1 Korintiërs 12:27)

Maar het lichaam van Christus leeft nog steeds in een in zonde gevallen wereld. De kerk leeft in de spanning tussen haar goddelijke identiteit en haar menselijke werkelijkheid. De kerk is heilig omdat zij van Christus is, maar blijft kwetsbaar omdat zij bestaat uit zondige mensen.

Maarten Luther beschreef het leven van de gelovige met de uitdrukking *simul iustus et peccator* — tegelijk rechtvaardig verklaard en toch nog worstelend met zonde. Dat principe geldt ook voor de kerk. De kerk is verlost, maar nog niet volmaakt. De kerk behoort Christus toe, maar wordt nog steeds gevormd door Christus. De kerk heeft het licht van het Evangelie ontvangen, maar moet nog steeds leren daarin te leven.

Daarom mag de kerk haar identiteit niet bouwen op de illusie van geestelijke perfectie.

Dietrich Bonhoeffer waarschuwt in *Gemeinsames*

Dietrich Bonhoeffer dalam *Life Together* memperingatkan bahwa banyak orang menghancurkan komunitas Kristen karena mereka mencintai gambaran ideal tentang gereja lebih daripada gereja nyata yang sedang bergumul. Bonhoeffer menolong kita memahami bahwa komunitas Kristen sejati dimulai ketika manusia berhenti menuntut gereja sempurna dan mulai menerima bahwa semua orang datang sebagai orang berdosa yang membutuhkan kasih karunia.

Secara pastoral, ini sangat penting. Banyak orang kecewa kepada gereja bukan hanya karena gereja retak, tetapi karena mereka percaya gereja tidak boleh retak. Ketika melihat konflik, kelemahan pemimpin, ketidaksempurnaan pelayanan, atau kegagalan relasi, mereka merasa iman mereka runtuh.

Namun Alkitab tidak pernah menggambarkan gereja mula-mula sebagai komunitas tanpa masalah. Jemaat Korintus penuh perpecahan. Jemaat Galatia terpecah oleh legalisme. Jemaat Efesus bergumul dengan kesatuan. Jemaat Laodikia menjadi suam-suam kuku. Bahkan para murid Yesus sendiri pernah saling berebut kedudukan.

Tetapi Kristus tidak meninggalkan gereja-Nya. Ini memberi penghiburan teologis: retakan gereja tidak menegjutkan Allah. Namun retakan juga tidak boleh dinormalisasi.

Retakan adalah panggilan kepada pertobatan, kepada kerendahan hati, kepada pembaruan, dan kepada ketergantungan yang lebih dalam kepada Roh Kudus.

Jemaat yang dikasihi Tuhan,
Dalam banyak refleksi rohani sering dikatakan: "Terang Kristus keluar melalui retakan."

Kalimat ini benar, tetapi harus dipahami secara hati-hati secara teologis. Retakan itu sendiri tidak

Leben (Leven met elkander) dat veel mensen christelijke gemeenschappen vernietigen omdat zij meer houden van hun ideale beeld van de kerk dan van de echte kerk die worstelt. Bonhoeffer helpt ons begrijpen dat ware christelijke gemeenschap begint wanneer mensen ophouden een perfecte kerk te eisen en leren aanvaarden dat iedereen komt als een zondaar die genade nodig heeft.

Pastoraal gezien is dit van groot belang. Veel mensen raken teleurgesteld in de kerk, niet alleen omdat de kerk barsten heeft, maar omdat zij geloven dat de kerk geen barsten mag hebben. Wanneer zij conflicten zien, zwakheden van leiders, onvolmaaktheid in de bediening of mislukte relaties, hebben zij het gevoel alsof hun geloof instort.

Maar de Bijbel beschrijft de vroege kerk nooit als een probleemloze gemeenschap. De gemeente van Korinthe was vol verdeeldheid. De Galaten werden verscheurd door wetticisme. De Efeziërs worstelden met eenheid. De gemeente van Laodicea werd lauw. Zelfs de discipelen van Jezus maakten ruzie over wie de belangrijkste was.

Toch verlaat Christus Zijn kerk niet. Dat geeft diepe theologische troost: de barsten van de kerk verrassen God niet. Maar die barsten mogen ook niet genormaliseerd worden.

Barsten zijn een roep tot bekering, nederigheid, vernieuwing en een diepere afhankelijkheid van de Heilige Geest.

Geliefde gemeente in de Here,
In veel geestelijke reflecties wordt vaak gezegd: "Het licht van Christus straalt door de barsten heen."

Dat is waar, maar het moet theologisch zorgvuldig begrepen worden. De barsten zelf produceren geen licht. Wonden kunnen bitterheid voortbrengen.

menghasilkan terang. Luka bisa melahirkan kepahitan. Kegagalan bisa melahirkan rasa malu. Kelelahan bisa melahirkan sinisme. Konflik bisa melahirkan kebencian. Pelayanan yang tidak sehat bisa melahirkan manipulasi rohani.

Karena itu, retakan hanya menjadi tempat terang Kristus bersinar apabila retakan itu dibawa kepada Kristus. Inilah inti Injil.

Paulus tidak memuliakan penderitaan. Paulus tidak mengatakan kelemahan itu indah dengan sendirinya. Yang Paulus nyatakan adalah: kuasa Kristus bekerja di tengah kelemahan yang diserahkan kepada-Nya.

Maka pertanyaan terpenting bukan: “Apa retakan gereja?” Tetapi: “Bagaimana gereja merespons retakan itu?”

Jika gereja merespons retakan dengan ego, gengsi, pembelaan diri, manipulasi, kepura-puraan, gosip, dan penolakan untuk bertobat, maka retakan menjadi jalan kehancuran.

Namun ketika retakan dibawa kepada Kristus melalui pengakuan dosa, pertobatan, pengampunan, kejujuran, kerendahan hati, dan ketaatan, maka retakan menjadi tempat kasih karunia Allah dinyatakan.

Henri Nouwen melalui konsep *wounded healer* menjelaskan bahwa pelayan Tuhan bukanlah manusia tanpa luka, tetapi manusia yang lukanya telah disentuh oleh kasih Allah sehingga dapat menjadi saluran penghiburan bagi orang lain. Namun Nouwen juga mengingatkan: luka yang tidak dibawa kepada Allah akan berubah menjadi racun bagi pelayanan.

Karena itu gereja tidak dipanggil memamerkan retakan, tetapi membawa retakan kepada Kristus.

Jemaat yang dikasihi Tuhan,

Falen kan schaamte voortbrengen. Vermoeidheid kan cynisme voortbrengen. Conflicten kunnen haat voortbrengen. Ongezonde bediening kan geestelijke manipulatie voortbrengen.

Daarom worden barsten alleen een plaats waar het licht van Christus straalt wanneer die barsten naar Christus gebracht worden. Dat is de kern van het Evangelie.

Paulus verheerlijkt het lijden niet. Hij zegt niet dat zwakheid op zichzelf mooi is. Wat Paulus verkondigt is dit: de kracht van Christus werkt midden in zwakheid die aan Hem wordt overgegeven.

Daarom is de belangrijkste vraag niet: “Wat zijn de barsten van de kerk?” Maar: “Hoe reageert de kerk op die barsten?”

Wanneer de kerk reageert met ego, trots, zelfverdediging, manipulatie, schijnheiligheid, roddel en onwil tot bekering, dan worden de barsten een weg naar vernietiging.

Maar wanneer de barsten naar Christus gebracht worden door schuldbelijdenis, bekering, vergeving, eerlijkheid, nederigheid en gehoorzaamheid, dan worden die barsten een plaats waar Gods genade zichtbaar wordt.

Henri Nouwen legt met zijn concept van de *wounded healer* uit dat een dienaar van God geen mens zonder wonden is, maar een mens wiens wonden zijn aangeraakt door Gods liefde en daardoor een bron van troost voor anderen kunnen worden. Maar Nouwen waarschuwt ook: wonden die niet naar God gebracht worden, veranderen in gif voor de bediening.

Daarom is de kerk niet geroepen haar barsten tentoon te stellen, maar om haar barsten naar Christus te brengen.

Geliefde gemeente in de Here,
Ik nodig ons uit om samen te kijken naar de

Saya mengajak kita menelusuri apa saja keretakan yang bisa terjadi dalam kehidupan bergereja dan berjemaat berdasarkan empat pilar gereja: Koinonia, Marturia, Diakonia, dan Leitourgia.

1. KOINONIA: Terang dalam Retakan Persekutuan.

Koinonia adalah persekutuan umat Allah yang dipersatukan dalam Kristus. “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu.” (Galatia 6:2)

Namun justru dalam relasi, retakan paling nyata sering muncul. Retakan koinonia dapat berupa konflik, iri hati, kelompok eksklusif, luka antargenerasi, persaingan pelayanan, relasi dingin, kehilangan kepercayaan, perasaan tidak dianggap, dan budaya gosip.

Secara teologis, retakan ini menunjukkan bahwa gereja masih membutuhkan Injil setiap hari. Gereja Korintus sendiri penuh retakan. Namun Paulus tidak meninggalkan mereka. Ia membawa mereka kembali kepada Kristus.

Miroslav Volf, seorang theoloog menegaskan bahwa gereja dipanggil menjadi komunitas penerimaan karena Kristus terlebih dahulu menerima manusia berdosa. Artinya, koinonia sejati tidak dibangun atas kesamaan karakter, usia, budaya, atau preferensi, tetapi atas karya pendamaian Kristus.

Secara pastoral, banyak konflik gereja membesar bukan karena masalah awalnya besar, tetapi karena tidak ada ruang mendengar. Gereja bisa sibuk secara organisasi tetapi miskin empati. Gereja bisa memiliki banyak kegiatan, tetapi relasinya dingin. Gereja bisa ramai dalam acara, tetapi sepi dalam kasih.

Terang Kristus mulai bersinar ketika gereja belajar meminta maaf, mendengar sebelum menghakimi, menjaga tubuh Kristus lebih daripada ego pribadi, dan membangun budaya rekonsiliasi.

verschillende barsten die kunnen ontstaan binnen het kerkelijk leven, aan de hand van de vier pijlers van de kerk: Koinonia, Marturia, Diakonia en Leitourgia.

1. KOINONIA: Licht in de barsten van de gemeenschap

Koinonia is de gemeenschap van Gods volk dat verenigd is in Christus. “**Draag elkaars lasten.**” (Galaten 6:2)

Juist in relaties ontstaan vaak de diepste barsten. Barsten in de koinonia kunnen zichtbaar worden in conflicten, jaloezie, exclusieve groepjes, generatiekloven, rivaliteit in bediening, koude relaties, verlies van vertrouwen, gevoelens van afwijzing en een cultuur van roddel.

Theologisch gezien laten deze barsten zien dat de kerk elke dag opnieuw het Evangelie nodig heeft. Ook de gemeente van Korinthe zat vol barsten. Toch verliet Paulus hen niet. Hij bracht hen terug naar Christus.

Miroslav Volf benadrukt dat de kerk geroepen is een gemeenschap van aanvaarding te zijn, omdat Christus eerst zondige mensen heeft aanvaard. Ware koinonia wordt daarom niet gebouwd op gelijkheid van karakter, leeftijd, cultuur of voorkeuren, maar op het verzoenende werk van Christus.

Pastoraal gezien worden veel kerkelijke conflicten groter, niet omdat het oorspronkelijke probleem groot is, maar omdat er geen ruimte is om werkelijk naar elkaar te luisteren. Een kerk kan organisatorisch druk zijn, maar arm aan empathie. Een kerk kan veel activiteiten hebben, maar koud zijn in relaties. Een kerk kan vol evenementen zijn, maar leeg aan liefde.

Het licht van Christus begint te stralen wanneer de kerk leert vergeving te vragen, te luisteren vóór zij oordeelt, het lichaam van Christus belangrijker te achten dan het eigen ego, en een cultuur van verzoening op te bouwen.

Secara pribadi, jemaat perlu bertanya: apakah saya menjadi pembawa damai atau pembawa luka? Apakah kata-kata saya menyembuhkan atau memperbesar retakan? Apakah saya lebih cepat menceritakan kelemahan orang lain daripada mendoakannya?

Secara keluarga, pemulihan koinonia dimulai ketika rumah menjadi tempat orang belajar meminta maaf dan mengampuni. Anak-anak perlu melihat bahwa orang tua tidak sempurna, tetapi mau bertobat. Suami dan istri tidak selalu sepakat, tetapi tetap memilih mengasihi. Keluarga Kristen bukan keluarga tanpa konflik, melainkan keluarga yang belajar membawa konflik kepada Kristus.

Secara gereja, kita dipanggil membangun ruang yang aman untuk saling mendengar. Gereja tidak boleh menjadi tempat dimana orang takut jujur karena takut dihakimi. Gereja harus menjadi tubuh dimana anggota yang lemah tidak dibuang, melainkan dirawat.

2. MARTURIA: Terang dalam Retakan Kesaksian.

Marturia adalah panggilan gereja menjadi saksi Kristus di dunia. "Kamu adalah terang dunia." (Matius 5:14)

Namun kesaksian gereja dapat retak ketika kehidupan gereja tidak lagi mencerminkan Injil yang diberitakan. Retakan marturia muncul dalam kemunafikan rohani, pelayanan demi pengakuan, kompromi terhadap dosa, kehidupan yang berbeda dari sikap pelayanan, dan gereja yang lebih menjaga citra daripada pertobatan.

Secara teologis, retakan marturia muncul ketika gereja kehilangan pusatnya: Kristus yang tersalib dan bangkit.

Persoonlijk moet ieder gemeentelid zichzelf afvragen: ben ik een vreedstichter of een veroorzaker van wonden? Genezen mijn woorden of vergroten zij de barsten? Spreek ik sneller over de zwakheden van anderen dan dat ik voor hen bid?

Binnen het gezin begint herstel van koinonia wanneer het huis een plaats wordt waar mensen leren vergeving te vragen en te schenken. Kinderen moeten zien dat ouders niet volmaakt zijn, maar bereid zijn zich te bekeren. Echtgenoten zijn het niet altijd eens, maar kiezen ervoor elkaar lief te hebben. Een christelijk gezin is niet een gezin zonder conflicten, maar een gezin dat leert conflicten naar Christus te brengen.

Als kerk zijn wij geroepen veilige ruimtes te bouwen waarin mensen elkaar werkelijk kunnen horen. De kerk mag geen plaats zijn waar mensen bang zijn eerlijk te zijn uit angst veroordeeld te worden. De kerk moet een lichaam zijn waarin zwakke leden niet worden afgestoten, maar verzorgd.

2. MARTURIA: Licht in de barsten van het getuigenis

Marturia is de roeping van de kerk om getuige van Christus te zijn in de wereld. "Jullie zijn het licht voor de wereld." (Mattheüs 5:14)

Maar het getuigenis van de kerk kan barsten vertonen wanneer het leven van de kerk het Evangelie dat zij verkondigt niet meer weerspiegelt. Barsten in marturia verschijnen in geestelijke hypocrisie, bediening voor erkenning, compromissen met zonde, een leven dat niet overeenkomt met de boodschap, en een kerk die haar imago meer beschermt dan haar bekering.

Theologisch ontstaan deze barsten wanneer de kerk haar centrum verliest: Christus, de gekruisigde en opgestane Heer.

Paulus berkata: “Sebab bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan.” (2 Korintus 4:5)

John Stott menegaskan bahwa salib harus menjadi pusat kesaksian gereja. Karena itu gereja tidak boleh memakai logika dunia: mencari kemuliaan diri, mengejar popularitas, atau mempertahankan kekuasaan di dalam gereja dengan segala cara.

Kesaksian gereja menjadi kuat bukan ketika gereja tampak sempurna, tetapi ketika gereja berani bertobat dengan jujur. Dunia tidak membutuhkan gereja yang pura-pura suci. Dunia membutuhkan gereja yang rendah hati dan sungguh-sungguh hidup dalam Injil.

Secara pribadi, setiap jemaat dipanggil hidup dengan integritas. Jangan sampai kita berbicara tentang kasih di gereja, tetapi membawa kebencian di rumah. Jangan sampai kita menyanyikan tentang pengampunan, tetapi menyimpan dendam. Jangan sampai kita melayani Tuhan, tetapi karakter kita tidak sedang dibentuk oleh Tuhan.

Secara keluarga, rumah tangga Kristen adalah kesaksian pertama sebelum gereja berbicara kepada dunia. Anak-anak lebih mudah percaya kepada Injil ketika mereka melihat Injil itu dihidupi di rumah: dalam kesabaran, dalam pengampunan, dalam kejujuran, dalam kesetiaan.

Secara gereja, marturia dipulihkan ketika gereja lebih takut kehilangan hadirat Tuhan daripada kehilangan citra. Gereja yang berani bertobat akan jauh lebih kuat kesaksiannya daripada gereja yang selalu ingin terlihat benar.

3. DIAKONIA: Terang dalam Retakan Pelayanan Kasih.

Diakonia adalah partisipasi gereja dalam kasih Kristus kepada dunia. “Aku lapar, kamu memberi Aku makan.” (Matius 25:35)

Namun pelayanan kasih pun dapat retak. Retakan

Paulus zegt: “Wij verkondigen niet onszelf, wij verkondigen dat Jezus Christus de Heer is” (2 Korintiërs 4:5)

John Stott benadrukte dat het kruis het centrum van het getuigenis van de kerk moet zijn. Daarom mag de kerk niet leven volgens de logica van de wereld: zichzelf verheerlijken, populariteit najagen of macht behouden tegen elke prijs.

Het getuigenis van de kerk wordt krachtig, niet wanneer zij perfect lijkt, maar wanneer zij eerlijk durft te leven in bekering. De wereld heeft geen behoefte aan een kerk die doet alsof zij heilig is. De wereld heeft behoefte aan een nederige kerk die werkelijk leeft uit het Evangelie.

Persoonlijk wordt ieder gemeentelid geroepen om met integriteit te leven. Laten wij niet spreken over liefde in de kerk terwijl wij haat meedragen in huis. Laten wij niet zingen over vergeving terwijl wij wrok bewaren. Laten wij God niet dienen terwijl ons karakter niet door Hem gevormd wordt.

Binnen het gezin is het christelijk huis het eerste getuigenis voordat de kerk tot de wereld spreekt. Kinderen geloven gemakkelijker in het Evangelie wanneer zij het Evangelie thuis zien: in geduld, vergeving, eerlijkheid en trouw.

Als kerk wordt marturia hersteld wanneer de kerk meer vreest Gods aanwezigheid te verliezen dan haar imago. Een kerk die durft te buigen in bekering heeft een veel krachtiger getuigenis dan een kerk die altijd gelijk wil lijken te hebben.

3. DIAKONIA: Licht in de barsten van de dienst van liefde

Diakonia is de deelname van de kerk aan de liefde van Christus voor de wereld. “Want Ik had honger en jullie gaven Mij te eten” (Mattheüs 25:35)

diakonia dapat berupa kelelahan pelayanan, sedikit orang memikul terlalu banyak beban, rasa tidak dihargai, pelayanan tanpa sukacita, dan pelayan yang merasa dipakai tetapi tidak dirawat.

Secara teologis, pelayanan Kristen bukan sekadar aktivitas organisasi. Pelayanan adalah tinggal di dalam Kristus. “Di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.” (Yohanes 15:5)

Kisah Marta dan Maria memperlihatkan bahwa pelayanan yang terlepas dari hadirat Tuhan akan berubah menjadi kegelisahan.

Henri Nouwen mengingatkan bahaya pelayanan yang bersumber dari kebutuhan untuk merasa penting. Pelayan harus terus kembali kepada identitas: mereka dikasihi Allah sebelum melakukan apa pun bagi Allah.

Secara pastoral, gereja perlu mengingat: pelayan juga bejana tanah liat. Mereka bisa lelah, kecewa, terluka, kosong, dan kehilangan arah.

Terang Kristus bersinar ketika gereja membangun budaya pelayanan yang penuh kasih karunia: tugas dibagi dengan sehat, pelayan diberi ruang beristirahat, kelemahan tidak langsung dihakimi, dan pelayanan tidak dijadikan alat pembuktian diri.

Secara pribadi, setiap pelayan perlu bertanya: apakah saya melayani dari kepenuhan kasih Kristus atau dari kebutuhan untuk dihargai? Apakah saya masih melayani dengan sukacita, atau hanya karena tidak berani berkata jujur bahwa saya lelah?

Secara keluarga, pelayanan tidak boleh menghancurkan kehidupan rumah tangga. Tuhan tidak memanggil kita melayani gereja sambil mengabaikan keluarga. Keluarga juga adalah ladang pelayanan yang kudus.

Secara gereja, jemaat perlu belajar saling menopang. Jangan biarkan hanya beberapa orang

Maar ook de dienst van liefde kan barsten vertonen. Barsten in diakonia kunnen zichtbaar worden in uitputting, te weinig mensen die te veel lasten dragen, gevoelens van niet gewaardeerd worden, dienen zonder vreugde, en dienaren die zich gebruikt voelen maar niet verzorgd.

Theologisch is christelijke dienst niet slechts organisatorische activiteit. Dienst betekent blijven in Christus. “Zonder Mij kun je niets doen.” (Johannes 15:5)

Het verhaal van Marta en Maria laat zien dat bediening die losraakt van Gods aanwezigheid verandert in onrust.

Henri Nouwen waarschuwt voor de gevaren van bediening die voortkomt uit de behoefte om belangrijk te zijn. Dienaren moeten steeds terugkeren naar hun identiteit: zij zijn geliefd door God voordat zij iets voor God doen.

Pastoraal gezien moet de kerk onthouden: ook dienaren zijn aarden kruiken. Zij kunnen moe, teleurgesteld, gewond, leeg en richtingloos raken.

Het licht van Christus straalt wanneer de kerk een cultuur van genade opbouwt: taken worden gezond verdeeld, dienaren krijgen rust, zwakheid wordt niet direct veroordeeld en bediening wordt geen middel om zichzelf te bewijzen.

Persoonlijk moet iedere dienaar zich afvragen: dien ik vanuit de volheid van Christus' liefde of vanuit de behoefte om gewaardeerd te worden? Dien ik nog met vreugde, of alleen omdat ik niet durf toe te geven dat ik moe ben?

Binnen het gezin mag bediening het gezinsleven niet vernietigen. God roept ons niet om de kerk te dienen terwijl wij ons gezin verwaarlozen. Ook het gezin is een heilige plaats van bediening.

Als kerk moeten wij leren elkaar te dragen. Laat niet slechts enkele mensen alle lasten dragen. De

memikul semua beban. Gereja adalah tubuh Kristus. Jika satu anggota terus dipakai tanpa dirawat, seluruh tubuh akan sakit.

4. LEITOURGIA: Terang dalam Retakan Spiritualitas dan Ibadah.

Leitourgia adalah kehidupan ibadah umat Allah. "Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran." (Yohanes 4:24)

Namun ibadah pun dapat retak. Retakan leiturgia dapat berupa formalitas rohani, hati yang jauh dari Tuhan, liturgi yang indah tetapi kosong, doa tanpa kejujuran, firman tanpa ketaatan, dan ibadah yang lebih mengejar tampilan daripada perjumpaan dengan Allah.

Tuhan Yesus berkata: "Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku." (Matius 15:8)

James K. A. Smith, seorang ahli liturgika, menekankan bahwa ibadah membentuk arah kasih manusia. Artinya, ibadah bukan hanya soal mengetahui kebenaran, tetapi dibentuk untuk mengasihi Allah.

Secara pastoral, banyak jemaat datang ke ibadah membawa luka pribadi dan keluarga, kecemasan, kesepian, rasa bersalah, kelelahan, dan pergumulan iman. Jika ibadah hanya menjadi pertunjukan rohani, gereja gagal menjadi ruang pemulihan.

Tetapi ketika ibadah memberi ruang bagi firman, doa, pengakuan dosa, keheningan, penghiburan, dan karya Roh Kudus, maka terang Kristus mulai masuk ke dalam retakan hati manusia.

Ibadah tidak boleh menjadi panggung kesempurnaan. Ibadah harus menjadi ruang kasih

kerk is het lichaam van Christus. Wanneer één lid voortdurend gebruikt wordt zonder verzorgd te worden, zal het hele lichaam lijden.

4. LEITOURGIA: Licht in de barsten van spiritualiteit en eredienst

Leitourgia is het leven van aanbedding van Gods volk. "Want God is Geest, dus wie Hem aanbidt, moet dat doen vervuld van Geest en waarheid.." (Johannes 4:24).

Maar ook de eredienst kan barsten vertonen. Barsten in de leitourgia kunnen zichtbaar worden in geestelijke formaliteit, harten die ver van God zijn, mooie liturgie zonder innerlijke inhoud, gebeden zonder eerlijkheid, het Woord zonder gehoorzaamheid en erediensten die meer gericht zijn op uiterlijk vertoon dan op ontmoeting met God.

De Here Jezus zegt: "Dit volk eert Mij met de lippen, maar hun hart is ver van Mij." (Mattheüs 15:8)

James K. A. Smith benadrukt dat eredienst de richting van menselijke liefde vormt. Aanbedding gaat daarom niet alleen over het kennen van waarheid, maar over gevormd worden om God lief te hebben.

Pastoraal gezien komen veel gemeenteleden naar de eredienst met wonden op het persoonlijke vlak of in de familie, angst, eenzaamheid, schuldgevoelens, vermoeidheid en geloofsworstelingen. Wanneer eredienst slechts een geestelijke voorstelling wordt, mist de kerk haar roeping als plaats van herstel.

Maar wanneer de eredienst ruimte geeft aan het Woord, aan gebed, schuldbelijdenis, stilte, vertroosting en het werk van de Heilige Geest, dan begint het licht van Christus binnen te dringen in de barsten van het menselijk hart.

Eredienst mag geen podium van perfectie zijn. Eredienst moet een ruimte van genade zijn.

karunia.

Secara pribadi, jemaat dipanggil datang beribadah bukan hanya dengan tubuh, tetapi dengan hati. Jangan hanya hadir di bangku gereja, tetapi buka hati di hadapan Tuhan.

Secara keluarga, ibadah tidak berhenti pada hari Minggu. Rumah juga harus menjadi tempat dimana firman dibicarakan, doa dinaikkan, dan kasih Kristus dilatih.

Secara gereja, leitourgia dipulihkan ketika seluruh ibadah membawa jemaat kepada Kristus, bukan kepada kekaguman terhadap manusia.

Jemaat yang Tuhan Yesus kasihi, Sebagai jemaat yang menjadi gereja, kita semua ini adalah bejana tanah liat yang memiliki keretakan. Maka pertanyaan penting untuk direnungkan adalah: “Siapa yang bertanggung jawab atas pemulihan retakan-retakan ini?”

Pemulihan keretakan yang ada di dalam gereja dan jemaat kita bukan hanya tugas pendeta. Gereja adalah tubuh Kristus. Karena itu seluruh tubuh bertanggung jawab.

Pendeta dipanggil menjaga arah rohani dan budaya pertobatan. Majelis dipanggil menjadi penjaga kesatuan, bukan penjaga kelompok. Pelayan dipanggil melayani dengan kasih dan kerendahan hati. Jemaat dipanggil menjaga tubuh Kristus melalui pengampunan dan kasih.

Efesus 4:3 berkata: “Berusahalah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera.” Pemulihan gereja adalah karya Allah yang melibatkan seluruh umat.

Karena itu, pemulihan tidak boleh hanya menjadi tema khotbah. Pemulihan harus menjadi jalan hidup gereja. Pemulihan dimulai ketika setiap orang berhenti berkata, “Mereka harus berubah,”

Persoonlijk worden gemeenteleden geroepen niet alleen met hun lichaam, maar ook met hun hart naar de eredienst te komen. Wees niet alleen aanwezig op de kerkbank, maar open uw hart voor God.

Binnen het gezin eindigt aanbidding niet op zondag. Ook het huis moet een plaats zijn waar het Woord gesproken wordt, waar gebeden klinken en waar de liefde van Christus geoefend wordt.

Als kerk wordt leitourgia hersteld wanneer de eredienst de gemeente brengt tot Christus en niet tot bewondering voor mensen.

Geliefde gemeente in de Here Jezus, Als gemeente die kerk van Christus mag zijn, zijn wij allemaal aarden kruiken met barsten. Daarom moeten wij ons deze vraag stellen: “Wie draagt verantwoordelijkheid voor het herstel van deze barsten?”

Het herstel van de barsten binnen onze kerk en gemeente is niet alleen de taak van de predikant. De kerk is het lichaam van Christus. Daarom draagt het hele lichaam verantwoordelijkheid.

Predikanten zijn geroepen om de geestelijke richting en een cultuur van bekering te bewaren. Ouderlingen en ambtsdragers zijn geroepen om wachters van de eenheid te zijn, niet beschermers van groepen. Dienaren zijn geroepen om te dienen met liefde en nederigheid. Gemeenteleden zijn geroepen het lichaam van Christus te bewaren door vergeving en liefde.

Efeziërs 4:3 zegt: “Span u in om door de samenbindende kracht van de vrede de eenheid te bewaren die de Geest u geeft”. Herstel van de kerk is Gods werk waarbij heel Zijn volk betrokken wordt.

Daarom mag herstel niet slechts een thema van de

dan mulai berkata, “Tuhan, bentuklah hatiku lebih dahulu.”

Secara pribadi, bawalah retakanmu kepada Kristus. Jangan sembunyikan luka di balik kesibukan rohani. Jangan tutupi kelelahan dengan senyum yang dipaksakan. Datanglah kepada Kristus dengan jujur. Ia tidak menolak hati yang remuk.

Secara keluarga, mulailah memulihkan dari rumah. Mungkin dengan doa bersama yang sudah lama hilang. Mungkin dengan percakapan yang jujur. Mungkin dengan kata sederhana: “Maafkan saya.” Mungkin dengan keberanian untuk berkata: “Mari kita mulai lagi bersama Tuhan.”

Secara gereja, marilah membangun budaya saling memulihkan. Ketika ada yang lemah, jangan segera dihakimi. Ketika ada yang jatuh, tuntunlah dengan roh lemah lembut. Ketika ada yang terluka, jangan ditinggalkan. Ketika ada konflik, jangan diperbesar oleh gosip, tetapi bawa kepada terang Kristus.

Jemaat yang dikasihi Tuhan,
Hari ini Firman Tuhan mengingatkan kita bahwa gereja bukan kumpulan bejana emas yang tidak pernah retak. Gereja adalah kumpulan bejana tanah liat yang menyimpan harta Injil.

Kita rapuh, tetapi tidak ditinggalkan.
Kita terluka, tetapi tidak dibuang.
Kita retak, tetapi masih dipegang oleh tangan Tuhan.
Kita lemah, tetapi kuasa Kristus tidak lemah.

Maka jangan menyerah karena retakanmu.
Jangan putus asa karena retakan gereja.
Jangan berhenti mengasihi hanya karena pernah terluka.
Jangan berhenti melayani hanya karena pernah kecewa.
Jangan berhenti berharap hanya karena proses

preek blijven. Herstel moet een levensweg van de kerk worden. Herstel begint wanneer mensen ophouden te zeggen: “Zij moeten veranderen,” en beginnen te bidden: “Heer, vorm eerst mijn hart.”

Persoonlijk: breng uw barsten naar Christus. Verberg uw wonden niet achter geestelijke drukte. Bedek uw vermoeidheid niet met een geforceerde glimlach. Kom eerlijk tot Christus. Hij wijst een gebroken hart niet af.

Binnen het gezin: begin het herstel thuis. Misschien door een gezamenlijk gebed dat lang verdwenen was. Misschien door een eerlijk gesprek. Misschien door de eenvoudige woorden: “Vergeef mij.” Misschien door de moed om te zeggen: “Laten wij opnieuw beginnen met God.”
Als kerk: laten wij een cultuur van herstel bouwen. Wanneer iemand zwak is, veroordeel hem niet onmiddellijk. Wanneer iemand valt, help hem op met een zachte geest. Wanneer iemand gewond is, laat hem niet alleen. Wanneer er conflicten zijn, vergroot ze dan niet door roddel, maar breng ze in het licht van Christus.

Geliefde gemeente in de Here,
Vandaag herinnert Gods Woord ons eraan dat de kerk geen verzameling gouden kruiken is die nooit barsten vertonen. De kerk is een verzameling aarden kruiken die de schat van het Evangelie dragen.

Wij zijn kwetsbaar, maar niet verlaten.
Wij zijn gewond, maar niet verworpen.
Wij hebben barsten, maar wij worden nog steeds vastgehouden door Gods hand.
Wij zijn zwak, maar de kracht van Christus is niet zwak.

Geef daarom niet op vanwege uw barsten.
Verlies de moed niet vanwege de barsten van de kerk.
Stop niet met liefhebben omdat u ooit gewond bent geraakt.
Stop niet met dienen omdat u ooit teleurgesteld

| | |
|--|--|
| <p>pemulihan belum selesai.</p> <p>Kristus yang tersalib dan bangkit adalah Tuhan atas gereja-Nya. Dan selama Kristus masih menjadi pusat, retakan tidak akan menjadi akhir. Retakan akan menjadi tempat dimana kasih karunia bekerja, dimana pertobatan lahir, dimana pengampunan dipelajari, dimana kesatuan dipulihkan, dan dimana terang Kristus memancar.</p> <p>Karena itu marilah kita menjadi gereja yang saling memulihkan. Bukan gereja yang pura-pura sempurna. Bukan gereja yang cepat menghakimi. Bukan gereja yang memelihara luka. Tetapi gereja yang berani datang kepada salib, berani bertobat, berani mengampuni, berani saling menopang, dan berani memancarkan terang Kristus melalui setiap retakan yang telah disentuh oleh kasih-Nya.</p> <p>Sebab pada akhirnya, dunia akan melihat bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kita. Amin.</p> | <p>bent geweest. Stop niet met hopen omdat het herstelproces nog niet voltooid is.</p> <p>Christus, de gekruisigde en opgestane Heer, is de Heer van Zijn kerk. En zolang Christus het middelpunt blijft, zullen de barsten niet het einde zijn. Zij zullen plaatsen worden waar genade werkt, waar bekering ontstaat, waar vergeving geleerd wordt, waar eenheid hersteld wordt en waar het licht van Christus straalt.</p> <p>Laten wij daarom een kerk zijn die elkaar herstelt. Geen kerk die doet alsof zij perfect is. Geen kerk die snel veroordeelt. Geen kerk die wonden bewaart. Maar een kerk die de moed heeft om naar het kruis te komen, de moed heeft zich te bekeren, de moed heeft te vergeven, de moed heeft elkaar te dragen en de moed heeft het licht van Christus te laten stralen door iedere barst die door Zijn liefde is aangeraakt.</p> <p>Want uiteindelijk zal de wereld zien dat de allesovertreffende kracht van God komt en niet van onszelf. Amen.</p> |
|--|--|